

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha (Nora & Mual, 2018).

Luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan keputusan Menteri pertanian pada tahun 2019 meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administratur perusahaan kelapa sawit. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit 2018 menjadi 16.381.959 hektar (Indonesian Minister of Agriculture, 2019).

Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2020, Provinsi Riau masih menjadi provinsi penghasil kelapa sawit terbesar dengan luas sebesar 2,86 juta hektar atau 19,62 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dari luas areal tersebut, Provinsi Riau menghasilkan 8,54 juta ton CPO.

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 diperkirakan menyebabkan penurunan produksi CPO sebesar 5,01 persen dibanding tahun 2019 menjadi 44,76 juta ton. Produksi minyak sawit (CPO) terbesar tahun 2020 diperkirakan berasal dari Provinsi Riau dengan produksi sebesar 8,54 juta ton atau sekitar 19,62 persen dari total produksi Indonesia. Produksi terbesar selanjutnya berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah dengan produksi sebesar 7,98 juta ton atau 12,89 persen.

Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2019 sebesar 63,79 persen dari produksi minyak sawit (CPO) atau 30,06 juta ton minyak sawit (CPO) berasal dari perkebunan besar swasta, sebesar 31,68 persen atau 14,93 juta ton dari perkebunan rakyat dan sisanya 4,53 persen atau 2,13 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Meskipun total produksi pada tahun 2020 diperkirakan mengalami penurunan, struktur produksi menurut status pengusahaan tidak jauh berbeda dengan tahun 2019, yakni didominasi oleh produksi perkebunan swasta dengan perkiraan sebesar 26,95 juta ton CPO (60,22 persen); diikuti perkebunan rakyat dengan total produksi 15,50 juta ton (34,62 persen); serta sisanya sebesar 2,31 juta ton (5,16 persen) diproduksi oleh perkebunan besar negara (Badan Pusat Statistik, 2020).

Populasi (kerapatan) merupakan faktor yang sangat penting karena selain meningkatkan pertumbuhan, Pola kerapatan juga mempengaruhi produksi.

Populasi tanaman atau jarak tanam akan sangat berhubungan dengan persaingan antartanaman dalam mendapatkan sinar matahari dan unsur hara. Populasi tinggi akan berakibat ketatnya tingkat persaingan dalam mendapatkan sinar matahari maupun unsur hara serta memacu terciptanya kelembapan yang tinggi di sekitar pertanaman yang menyebabkan meningkatnya risiko terserang penyakit. Pertumbuhan tanaman memerlukan air, unsur hara, dan oksigen yang diabsorbsi terutama oleh akar serta radiasi dan CO₂ yang diabsorbsi oleh daun. Faktor air, unsur hara, dan radiasi sering menjadi sasaran persaingan antartanaman karena sering menjadi faktor pembatas pertumbuhan tanaman (Romli, 2008).

B. Rumusan Masalah

Populasi yang berbeda akan menghasilkan produksi yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan pengaturan populasi untuk mencari jarak tanam yang efektif sehingga produksi dapat maksimal.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui populasi tanaman yang optimal terhadap produksi dan perumbuhan vegetatif kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai populasi yang tepat untuk mendapatkan produksi yang tinggi pada tanaman kelapa sawit.